

LANSKAP LINGUISTIK PULAU KAMBUNO KABUPATEN SINJAI (TINJAUAN ETNOGRAFI JAMES P. SPRADLEY 1997)

Megawati Rustan¹, Nensiliani², Mahmudah³

Universitas Negeri Makassar

Jl. Mallengkeri Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Kota Makassar, 0878 1510 0043

megawatirustan01@gmail.com

Abstrak: Lanskap Linguistik Pulau Kambuno Kabupaten Sinjai (Tinjauan Etnografi James P. Spradley 1997). Bahasa ruang publik atau disebut lanskap linguistik (LL) yang semakin marak saat ini, namun banyak masyarakat belum memahami makna dari bahasa yang terpajang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna LL di Pulau Kambuno dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui dua belas tahapan penelitian model James P. Spradley 1997. Data dalam penelitian ini adalah tanda-tanda lingual dan non lingual pada LL. Sumber data penelitian ini LL atau papan reklame yang terpajang di Pulau Kambuno. Data dikumpulkan dengan metode teknik potret, perekaman, dan wawancara. Hasil penelitian kategori bentuk bahasa di Pulau Kambuno menunjukkan bentuk frasa berdasarkan jenis kelas kata meliputi nomina, verba, adjektiva, adverbialia; bentuk kata meliputi kata dasar, kata berimbuhan, kata majemuk; kata ulang; bentuk kalimat meliputi kalimat majemuk bertingkat hubungan alat, kalimat majemuk bertingkat hubungan cara, kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu, kalimat majemuk bertingkat hubungan atribut; bentuk akronim; warna, jenis font, penggunaan media, logo. Sedangkan hasil makna bahasa ditemukan makna konseptual, makna tematik, dan makna sosial.

Kata kunci: Etnografi, Lanskap Linguistik, Sociolinguistik

Abstract: *Linguistic Landscape of Kambuno Island, Sinjai Regency (Ethnographic Review by James P. Spradley 1997).* Public space language or what is called linguistic landscape (LL) is increasingly common nowadays, but many people do not yet understand the meaning of the language displayed. This research aims to describe the form and meaning of LL on Kambuno Island using qualitative descriptive methods through twelve stages of research modeled by James P. Spradley 1997. The data in this research are lingual and non-lingual signs on LL. The data source for this research is that LL or billboards displayed on Kambuno Island are studied into two signs, namely linguistic and non-linguistic signs. Data was collected using portrait, recording and interview techniques. The results of research into language form categories on Kambuno Island show that phrase forms are based on word classes including nouns, verbs, adjectives, adverbs, numeralia; word forms include basic words, affixes, compound words; rephrase; Sentence forms include compound sentences with tool relationships, compound sentences with way relationships, compound sentences with time relationships, compound sentences with attribute relationships; acronym form; colors, font types, media use, logos. Meanwhile, the results of language meaning found conceptual meaning, thematic meaning and social meaning.

Keyword: Ethnography, Linguistic Landscape, Sociolinguistics

PENDAHULUAN

Keberagaman bahasa dan budaya diikuti oleh arus perkembangan globalisasi

yang terus berjalan di setiap ruang. Salah satu implikasi yang sangat terasa adalah fenomena pemakaian bahasa. Interferensi bahasa sangat

terlihat jelas, khususnya bahasa pada tataran ruang publik. Perkembangan globalisasi memunculkan keanekaragaman bahasa di ruang publik menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berimplikasi terjadinya multibahasa. Bahasa ruang publik di Indonesia tentu saja sangat beragam dengan berbagai aspek seperti keterbukaan budaya, perilaku perseorangan atau instansi dengan menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa lainnya hingga terjadi unsur serapan.

Kini, bahasa Indonesia sebagai bahasa negara memperoleh tantangan besar seiring makin kencangnya dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Nampaknya, bahasa ruang publik mengalami kebaruan yang sangat fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, terutama penggunaan multibahasa yang ramai digunakan demi kepentingan nama produk, nama lembaga, dan lain-lain sebagainya. Bahasa tulis di ruang publik dapat ditemukan di papan reklame pinggir jalan, nama gedung, nama jalan, pusat perbelanjaan, pelabuhan penyeberangan, lembaga pendidikan, transportasi, bandara, dan segala jenis tulisan di ruang publik. Inilah yang menjadi fokus penulis yang akan diteliti dengan membahas tentang bagaimana pemakaian bahasa ruang publik di kawasan Pulau Kambuno.

Bahasa ruang publik merupakan kajian dari lanskap linguistik (LL) sebagai sub bidang linguistik dan sociolinguistik. LL merupakan studi tentang kehadiran, representasi, makna, dan interpretasi bahasa yang dipajang di ruang publik yang merujuk pada teks-teks ruang publik yang digunakan sebagai penunjuk papan informasi, papan nama jalan, nama toko, nama tempat, dan papan nama lembaga dalam suatu kawasan. Teks-teks penyusun LL dapat berupa monolingual, bilingual atau multilingual, yang mencerminkan keragaman kelompok bahasa yang ada di suatu wilayah atau wilayah tertentu. Linguistik yang terlihat di ranah publik berfungsi untuk mengindeks sikap masyarakat (dan pemerintahan) yang lebih luas terhadap berbagai bahasa dan penuturnya.

Telah banyak fenomena terkait LL, sehingga banyak peneliti yang telah menelaah

kajian ini. Misalnya (Aini, Yarno, Hermoyo, 2023; Nida'ul, Agusniar, 2023; Fitria, Mulyono, 2023) dalam penelitian mereka sama-sama mengkaji kontestasi bahasa, pelaku, dan fungsi bahasa. Berbeda dengan penelitian (Rahmawati, 2023) mengkaji LL dengan melihat dari identitas keberagaman dengan menggunakan pendekatan semiotika dengan melihat fungsi diskursif dan sosial dari penggunaan bahasa dalam ruang publik. Sementara dalam penelitian ini hanya mengkaji terkait bentuk dan makna bahasa dengan menggunakan pendekatan multimodal, dan semantik. Berdasarkan fenomena yang sering terjadi, banyak LL yang masih diabaikan strategi penggunaannya terkhusus pada bagian teknik penulisan. Sehingga dalam penelitian ini penulis menekankan dalam kajian sintaksis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini merupakan metode yang menjelaskan terkait gambaran situasi linguistik lanskap. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* yang memperoleh data dari pengamatan terlibat berupa dokumentasi, perekaman, dan wawancara model Spradley. Data penelitian ini berupa bentuk-bentuk lingual dan non lingual yang terdapat di dalam LL. Sumber data penelitian ini lanskap linguistik di Pulau Kambuno. Metode ini memerlukan tanggapan dengan memperoleh fenomena yang terjadi. Data dianalisis dengan menggunakan 4 analisis model Spradley, analisis domain, taksonomik, komponensial, dan tema budaya. Penulis menggunakan tahap penelitian etnografi James P. Spradley (1997) yang memberikan panduan kepada peneliti pemula yang ingin mengkaji etnografi agar lebih sistematis, terarah, dan efektif. James P.

HASIL

Melalui tahap analisis data yang dilakukan, maka data yang sudah dianalisis menerapkan metode deskriptif kualitatif dan teknik dokumentasi, perekaman, dan wawancara. Peneliti mengklasifikasikan LL di Pulau Kambuno berdasarkan empat zona

kategori penggunaan LL di Pulau Kambuno, yaitu papan imbauan/informasi, papan tanda tataran ekonomi, papan nama lembaga/ instansi, dan papan petunjuk arah/ jalan.

No	Kategori	Jumlah
1.	Imbauan/Informasi	10
2.	Papan tanda tataran ekonomi	Tidak ada
3.	Nama instansi	1
4.	Petunjuk arah	1

Dalam menentukan bentuk dan makna bahasa dianalisis menggunakan dua tanda, yakni tanda linguistik dan non linguistik melalui pendekatan multimodal, semantik, dan sintaksis. Berdasarkan analisis data domain LL di PK didominasi penggunaan monolingual bahasa Indonesia. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam, bahasa LL di PK didominasi pemakaian monolingual bahasa Indonesia, sebab masyarakat PK lebih mudah memahami informasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan pemakaian bahasa Inggris.

Dari permasalahan yang terjadi telah dibuktikan pada saat analisis taksonomi bahwa situasi LL di PK saat ini mengalami beberapa ketidaksesuaian, seperti ketidaksesuaian posisi LL, ketidaksesuaian ejaan dan penulisan yang digunakan, pembuatan LL asal jadi sehingga membutuhkan banyak pembenahan, bahkan terdapat tindakan yang tidak bertanggung jawab dari masyarakat yang merusak keelokan LL nama jalan. Berikut penjabaran dari lanskap linguistik di Pulau Kambuno.

PEMBAHASAN

1. Bentuk Bahasa Lanskap Linguistik di Pulau Kambuno



Gambar1. Imbauan Menjaga Kebersihan

Berdasarkan gambar tersebut merupakan tanda monolingual bahasa

Indonesia. Teks-teks yang disajikan menunjukkan 4 bentuk kata dasar dan 3 bentuk kata berimbuhan.

Bentuk kata berimbuhan pada gambar imbauan menjaga kebersihan tersebut berisi kata dasar bersih yang mengalami pembubuhan imbuhan konfiks -ke dan -an sehingga menjadi *kebersihan*. Kebersihan merujuk pada upaya menjaga keadaan untuk tetap bersih. Sejalan dengan kata berimbuhan *lestarikan* berasal dari kata dasar lestari yang telah mengalami pembubuhan imbuhan sufiks -kan menjadi *lestarikan*. Kata berimbuhan *lestarikan* mampu mempertahankan sesuatu agar tetap terjaga. Berbeda dengan kata berimbuhan *kehidupan* yang berasal dari kata dasar hidup yang mengalami pembubuhan imbuhan konfiks -ke dan -an menjadi *kehidupan*. *Kehidupan* merujuk pada eksistensi makhluk hidup di dunia.

Selain itu, teks pada gambar imbauan menjaga kebersihan terdapat 1 penggunaan partikel -lah, yaitu *Jagalah*. Kata *jagalah* yang merupakan bentuk kata yang mengandung partikel -lah yang digunakan untuk mempertegas kata perintah atau ajakan.

Selanjutnya dalam tataran linguistik yang dianalisis secara morfologi, gambar LL tersebut terdapat kalimat majemuk bertingkat hubungan atribut yang ditandai dengan kata penghubung yang yaitu *Tempat yang bersih adalah tempat yang nyaman*

Hasil analisis dari segi non linguistik, gambar imbauan menjaga kebersihan berisi teks yang merujuk pada imbauan/informasi kepada masyarakat. Data tersebut merupakan papan LL yang menggunakan bahan dasar kayu dengan menuliskan teks imbauan dengan cat berwarna putih. Namun, berdasarkan hasil observasi, papan imbauan tersebut membutuhkan pembenahan karena kayu yang digunakan mulai rusak dan tulisannya pun mulai pudar, sehingga tulisan sulit dibaca. Tak hanya itu, terdapat teks yang sulit diketahui maknanya. Berdasarkan hasil analisis taksonomi, permasalahan tersebut dipengaruhi oleh pemakaian media yang tidak tahan panas, serta kurangnya perhatian

masyarakat dan pemerintah setempat terhadap papan LL.



Gambar 2. Imbauan Larangan Merokok

Gambar imbauan larangan merokok merupakan kategori monolingual bahasa Indonesia. Teks pada gambar berisikan kata dasar dan kata berimbuhan yang membentuk kalimat majemuk bertingkat hubungan alat. Pada teks yang terdapat pada gambar yang disajikan memperoleh 3 bentuk kata dasar dan terdapat 1 bentuk kata berimbuhan, yaitu *Menggunakan*

Kata berimbuhan *menggunakan* berasal dari kata dasar *guna* yang telah mengalami pembubuhan imbuhan konfiks -meng dan -kan. Selanjutnya, gambar yang disajikan juga terdapat kalimat majemuk bertingkat hubungan alat, yaitu *Raih cita-citamu tanpa menggunakan narkoba*. Kalimat majemuk yang tertera merupakan jenis kalimat majemuk bertingkat hubungan alat yang menyatakan sebuah cara yang digunakan dalam suatu kejadian ditandai dengan konjungsi seperti, dengan, tanpa. Pada data yang tersebut menggunakan konjungsi tanpa.

Berikutnya, analisis dari segi non linguistik. Gambar tersebut berisikan teks dengan pemilihan jenis font cukup tegas dan mudah dibaca, namun warna pada ilustrasi mulai pudar dan mengurangi nilai keindahan gambar LL tersebut. Berdasarkan analisis taksonomi, permasalahan itu disebabkan kurangnya perhatian dan tingkat kepedulian masyarakat terhadap papan LL yang dipajang di Pulau Kambuno.



Gambar 3. Imbauan Kawasan Area Merokok

Gambar tersebut terdapat bentuk kata dasar dan kata berimbuhan yang membentuk sebuah kalimat. Berbicara mengenai kalimat, jenis kalimat pada gambar LL yang disajikan mengandung kalimat majemuk bertingkat hubungan alat yang ditandai dengan pemakaian konjungsi, *tanpa*, yaitu *Anda memasuki kawasan tanpa rokok*

Kalimat pada gambar imbauan kawasan area merokok memperoleh 2 bentuk kata dasar. Berdasarkan analisis taksonomi, gambar LL kawasa area merokok memperoleh 1 bentuk akronim, yaitu *SDN NO.126 Kambuno Kec. Pulau Sembilan*.

SDN merupakan akronim dari Sekolah Dasar Negeri. *No* merupakan akronim dari nomor dalam kaitannya merujuk pada nomor sekolah, dan terakhir adalah *KEC* yang merupakan singkatan dari kecamatan. Kecamatan merupakan unit administrasi dan pelayanan publik tingkat lokal seperti pemerintahan dan kependudukan.

Berdasarkan hasil cermatan dari segi non linguistik gambar LL yang disajikan tersebut dilengkapi dengan icon/logo larangan merokok sebagai bentuk fokus penekanan kepada masyarakat agar tidak merokok di area yang telah ditentukan. Melalui observasi lapangan, gambar LL tersebut terbuat dari kayu/triplex dan tulisannya menggunakan teknik cetak dari benner. Corak warna yang diberikan mulai terlihat pudar dan belum mendapatkan perhatian lebih dari pihak sekolah.

Biru diambil sebagai corak/warna latar belakang pada data tersebut yang menandakan bahwa biru sebagai warna laut yang identik dengan wilayah Pulau Kambuno yang dikelilingi lautan luas, sama halnya dengan arti biru yang melambangkan kebebasan, luas, kedamaian layaknya suara air mengalir.



Gambar 4. Imbauan Cegah dan Kendalikan Hipertensi

Pada gambar 4 merupakan bentuk monolingual bahasa Indonesia yang mengandung rangkaian kalimat majemuk bertingkat hubungan cara. Jenis kalimat majemuk tersebut menjelaskan keterangan cara dari anak kalimat dan induk kalimat yang ditandai dengan menggunakan kata dengan, yaitu *Cegah & kendalikan hipertensi sejak dini dengan deteksi dini PTM*. Dari kalimat tersebut mengandung 4 kata dasar, 1 kata berimbuhan yang telah mengalami pembubuhan imbuhan sufiks -kan yang berasal dari kata dasar kendali.

Selain daripada itu, teks pada gambar 4 terdapat akronim dan simbol, seperti *PTM* yang merupakan akronim dari penyakit tidak menular. Sedangkan temuan simbol yang terdapat pada data tersebut diperoleh simbol & atau disebut *ampersand* yang artinya pengganti kata penghubung dalam bahasa Indonesia. Sejatinya simbol tersebut dilarang dimasukkan dalam penulisan karya ilmiah. Umumnya dapat digunakan pada penulisan judul buku, merek, periklanan dan sebagainya yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca, sebagaimana gambar 4 tersebut.

LL tersebut dibentangkan dalam rangka memperingati hari hipertensi sedunia, tepat pada 17 Mei 2022. Warna pada latar belakang spanduk diberi warna merah yang melambangkan gairah, kegembiraan, dan energi, sedangkan warna biru identik dengan laut dan langit yang melambangkan simbol ketenangan, kedamaian, luas dan kebebasan. Terdapat empat logo pada spanduk yang disajikan, pertama, logo Kementerian Kesehatan (KEMENKES), kedua, Presidensi G20 Indonesia, ketiga gerakan masyarakat hidup (GERMAS), keempat, logo Puskesmas.



Gambar 5. Imbauan Menjaga Protokol Kesehatan

Gambar 5 merupakan imbauan menjaga protokol kesehatan yang mengacu pada pihak SDN.NO 126 Kambuno agar mematuhi protokol kesehatan. Berdasarkan teks yang disajikan memperoleh bentuk bahasa yang mengandung rangkaian kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu yang ditandai dengan konjungsi selama, yaitu *Jaga protokol kesehatan selama di sekolah*. Dari rangkaian kalimat tersebut terdapat 8 kata dasar, yaitu jaga, masker, tangan, suhu, tubuh, jarak, hebat, protokol

Selain itu, teks yang disajikan terdapat 8 kata berimbuhan, yaitu *Kesehatan, kerumunan, berada, mencuci, mengecek, menjaga, menghindari, bermartabat*. Selanjutnya, diperoleh 1 kata majemuk, yaitu *suhu tubuh*. Kata majemuk tersebut mengacu pada derajat panas dingin pada tubuh manusia atau makhluk hidup. Biasanya diukur menggunakan thermometer dan suhu tubuh normal manusia berkisar 35-37 derajat.

Dicermati dari segi satuan non linguistik, gambar LL yang disajikan mengandung ilustrasi tata cara menjaga protokol kesehatan. Dengan kombinasi warna merah, orange, dan biru. Warna merah memiliki arti menakutkan, agresif, dominan, dan berani. Orange bersifat memberikan kehangatan, membangkitkan semangat, dan memberikan kesan yang energik. Biru bersifat luas, ketenangan, dan memberikan efek menenangkan bagi jiwa layaknya air dan langit. Selain itu, data yang disajikan juga terdapat akronim *5M*. Arti dari *5M* tersebut merupakan akronim dari kata berimbuhan menggunakan, mencuci, mengecek, menjaga, dan menghindari. Berdasarkan hasil

wawancara, papan LL tersebut diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sinjai dan Dapertemen Keagamaan Kabupaten Sinjai untuk seluruh madrasah agar mampu mematuhi protokol kesehatan. Namun sangat disayangkan, masih ada bentuk penulisan pada papan LL yang kurang tepat penggunaannya, yakni di sekolah yang seharusnya penggunaan -di dengan kata tempat dipisahkan menjadi di Sekolah.

2. Makna Bahasa Lanskap Linguistik di Pulau Kambuno

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data makna bahasa berdasarkan 7 kategori makna teori Geoffrey Leech 1981, meliputi makna konseptual, makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik. Dari ketujuh makna Leech, data dari hasil analisis domain ala Spradley ditemukan hanya makna konseptual, tematik, dan sosial pada papan penanda lanskap linguistik di Pulau Kambuno. Berikut pembahasan hasil analisis data.

a. Makna Konseptual

Makna konseptual dapat disebut juga makna denotatif atau makna kognitif merupakan makna yang menekankan pada makna logis atau makna sebenarnya. Temuan makna konseptual yang terdapat di Pulau Kambuno berdasarkan hasil analisis data domain ala Spradley dilihat dari satuan linguistik dan non linguistik yang digunakan bahwa semuanya memiliki makna konseptual. Berikut uraian makna konseptual yang terdapat pada papan reklame di Pulau Kambuno.



Gambar 1. Papan LL Imbauan Menjaga Kebersihan

Makna konseptual yang terungkap pada papan LL imbauan tersebut merupakan aktivitas menjaga dan merawat kebersihan,

keindahan, dan kenyamanan lingkungan yang mencakup segala upaya yang dilakukan untuk menjaga udara, tanah, air, taman, jalan, dan lain-lain. Jika ditinjau dalam pendekatan multimodal papan imbauan menjaga kebersihan lebih merujuk pada perintah/ajakan kepada masyarakat agar tidak mencemari air laut di perairan Pulau Kambuno. Berdasarkan papan LL tersebut yang mengacu pada teks yang terpajang pada papan imbauan, dalam hal ini telah dibuktikan banyaknya sampah buangan masyarakat yang mencemari perairan di Pulau Kambuno sehingga mengurangi keindahan dan merusak ekosistem laut.



Gambar 2. Imbauan Kepada Siswa

Berdasarkan satuan makna bahasa konseptual papan LL yang disajikan merupakan bentuk pengingat yang mendukung kesehatan serta keberhasilan dalam jangka panjang. Jika ditinjau dengan menggunakan pendekatan multimodal yang dilihat dari simbol/gambar yang ada, menginginkan siswa untuk fokus meraih cita-cita tanpa menggunakan narkoba. Namun, dalam perspektif pencipta tulisan LL tersebut lebih merujuk pada pengingat kepada siswa atas dasar kekhawatiran dari pihak sekolah. Di mana berdasarkan hasil wawancara mendalam, kebanyakan masyarakat Pulau Kambuno mengalami putus sekolah di bangku SD akibat lebih tingginya minat bekerja sebagai nelayan dibanding fokus meraih cita-cita melalui bangku pendidikan. Kemudian, dari upah yang mereka dapatkan dipergunakan untuk keperluan yang tidak benar. Dengan demikian adanya imbauan tersebut untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa sejak dini.



Gambar 3. Papan Petunjuk Arah

Chaer, (2004) menjelaskan makna konseptual ialah makna yang pada mulanya sama dengan makna referensial sebab makna ini sering diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi berdasarkan penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman yang dapat ditinjau menggunakan pendekatan multimodal. Dari kedua papan LL yang disajikan merupakan papan petunjuk arah dilihat dari bentuk arah panah yang digunakan memperoleh makna konseptual yang mengacu pada arah lokasi UPTD Puskesmas Pulau IX, Kantor Desa Pulau Harapan, SMKN 4 Sinjai dan SDN 126 Kambuno.



Gambar 4. Imbauan Larangan Merokok

Gambar 4 merupakan satuan bahasa pada papan LL yang disajikan mengandung makna konseptual yang bermakna bahwa di area yang telah ditentukan tidak diizinkan merokok dan dipertegas melalui logo larangan merokok yang disediakan mengisyaratkan agar tidak merokok di kawasan yang telah ditentukan.



Gambar 5. Imbauan Penjegahan Hipertensi

Berdasarkan satuan bahasa pada papan LL yang disajikan mengandung makna konseptual yang memiliki makna untuk

mencegah dan mengendalikan hipertensi (tekanan darah tinggi) dengan melakukan deteksi dini PTM (penyakit tidak menular). Dalam konteks kalimat ini, deteksi dini PTM mengacu pada identifikasi dini faktor risiko dan tanda awal hipertensi, sehingga tindakan pencegahan dan pengendalian dapat dicegah sejak awal dengan mengubah pola makan, meningkatkan kegiatan fisik, menghindari kebiasaan merokok, dan ditangani langsung oleh dokter.

Namun, jika dikaji menggunakan pendekatan multimodal dalam satuan non linguistik yang mengacu pada logo-logo yang ditampilkan seperti logo kementerian kesehatan yang berkolaborasi dengan pusat kesehatan masyarakat, gerakan masyarakat hidup, dan presidensi G20. Logo tersebut memiliki makna bahwa imbauan terkait pencegahan hipertensi diarahkan langsung oleh lembaga kesehatan Republik Indonesia yang berkolaborasi dengan puskesmas, germas, dan presidensi G20. Sekiranya logo yang disebutkan maknanya telah dijelaskan pada bagian bentuk bahasa.

b. Makna Tematik

Makna tematik adalah makna yang dikomunikasikan dengan cara penulis atau pembicara menghasilkan sebuah pesan, baik bentuk perintah, fokus, dan penekanan. Berikut uraian data makna tematik yang terdapat di Pulau Kambuno.

- 1) *Raih cita-citamu tanpa menggunakan narkoba*
- 2) *Jagalah kebersihan lingkungan*
- 3) *Jaga protokol kesehatan selama berada di Sekolah*
- 4) *Anda memasuki Kawasan tanpa rokok*

Uraian teks-teks yang disajikan dari data LL tersebut merupakan makna tematik yang ditandai dengan bentuk perintah, atau ajakan dari penulis. Selanjutnya teks yang menandakan penekanan, sebagai berikut.



Gambar 6. Papan LL Imbauan

Teks pada gambar 6 merupakan penekanan yang ditandai dengan dua tanda baca seru. Dalam hal ini, kalimat yang disajikan adalah *sudah tutup pintunya puang!!*



Gambar 7. Papan LL Sekretariat

Gambar yang disajikan merupakan makna tematik yang menunjukkan fokusnya terhadap kata sekretariat. Dalam hal ini, sekretariat merupakan departemen yang melakukan tugas administrasi pemilihan umum. Melalui pendekatan multimodal, yang difokuskan pada papan reklame tersebut adalah ukuran font yang digunakan. Dari kata sekretariat lebih besar dibandingkan kata/frasa lain. Dari perbedaan ukuran font tersebut sehingga merujuk pada bangunan, lokasi, atau tempat sekretariat panitia pengawas pemilihan umum dalam melaksanakan tugasnya.

c. Makna Sosial

Makna sosial adalah makna yang berhubungan dengan lingkungan sosial pemakainya yang dilihat dari bahasa atau logat, masyarakat. Leech menjabarkan dimensi-dimensi sosial, seperti pemakaian bahasa di daerah atau lingkungan (dialek). Berikut temuan makna sosial yang terdapat pada LL di Pulau Kambuno.

- 1) *Sudah tutup pintunya Puang!!*
- 2) *Melayani make up pengantin, kondangan, pettuada, wisuda, henna*

Makna sosial yang terdapat pada data tersebut ditandai dengan kata Puang. Dalam hal ini kata tersebut merupakan kata sapaan berasal dari suku Bugis yang bersifat menghargai dan menghormati yang lebih tua atau memiliki jabatan tinggi. Sementara pettuada tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis ketika akan melangsungkan pernikahan. Makna pettuada adalah mengeluarkan keputusan bersama dari kedua belah pihak mempelai wanita dan pria terkait persiapan yang harus disediakan saat menuju resepsi, mulai dari mahar, uang belanja, jadwal pernikahan, dan lain-lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa lanskap linguistik di Pulau Kambuno terdapat penggunaan tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Bugis. Dari rumusan masalah pada penelitian ini, ditemukan bentuk bahasa pada LL di PK yang dianalisis secara morfologi dan semantik menghasilkan bentuk kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, kata majemuk, nomina, verba, adjektiva, adverbialia, dan numeralia. Sementara non linguistik dianalisis menggunakan pendekatan multimodal, semantik, dan semiotika dengan hasil penelitian dilihat dari segi warna tulisan, warna latar belakang, media yang digunakan, jenis font, serta tipografi pada papan LL di PK. Selanjutnya, berdasarkan makna bahasa dianalisis menggunakan tujuh jenis makna dari Geoffrey Leech (1981) melalui pendekatan multimodal, semiotika, dan semantik dari hasil penelitian ini ditemukan makna konseptual dan makna tematik yang terdapat pada semua data LL di PK, kemudian ditemukan 2 makna sosial yang terdapat pada papan imbauan/informasi dan tataran ekonomi. Dengan demikian, temuan makna bahasa didominasi makna konseptual dan makna tematik.

DAFTAR PUSTAKA

Ardhian, D., Zakiyah, M., Fauzi, N. B., Brawijaya, U., & Author, C. (2023). *Lanskap linguistik pada area publik*

Tempat Pemakaman Umum di Kota Malang. 22(1), 90–106.

Fitria, S. L., & Mulyono. (2023). *Kontestasi Bahasa di Mal Royal Plaza Surabaya :*

- Kajian Lanskap Linguistik. *Bapala*, 10(4), 1–14.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54731>
- Gorter, D. (2006). Introduction: The study of the linguistic landscape as a new approach to multilingualism. *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*, 3(1), 1–6.
<https://doi.org/10.21832/9781853599170-001>
- Nida'ul Nur Khoiriyah. (2021). Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur. *Bapala*, 8(3), 177–193.
- Nugraha, E., & Tarmini, W. (2023). Kajian Lanskap Linguistik Papan Penanda Tebet Ecopark. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 21(21), 73–83.
<https://doi.org/10.25170/kolita.21.4837>
- Paramarta, I. M. S. (2022). Kontestasi Bahasa Pada Tanda Luar Ruang di daerah Pariwisata. *Sawergading*, 28(1), 63–79.
- Pertiwi, A., & Mulyono. (2021). Penggunaan Bahasa Di Ruang Publik Kota Jombang Sebagai Kota Santri (Kajian Linguistik Lanskap). *Jurnal Public Knowledge Project (PKP); Penelitian Non-Profit*, 8(3), 1–11.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40215>
- Rahardjo, H., Tresnasari, N., Ariestafuri, N., Novitasari, R., & Kuraesin, U. (2022). Plant Shops Naming Pattern at Cihideung Village, Bandung: A Linguistic Landscape Approach. *Ethical Lingua*, 9(2), 680–689.
<https://doi.org/10.30605/25409190.482>
- Rahmawati, A. (2023). Identity Contestation in the Linguistic Landscape of Pantai Indah Kapuk 2, Jakarta (Kontestasi Identitas dalam Lanskap Linguistik Kawasan Pantai Indah Kapuk 2, Jakarta). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 9(2), 331–343.
<https://doi.org/10.22202/jg.2023.v9i2.6929>
- Sahril, S., Harahap, S. Z., & Hermanto, A. B. (2019). Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, Dan Spasial. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(2), 195.
<https://doi.org/10.26499/mm.v17i2.2141>
- Sari, R. N. (2021). Penamaan Toko Di Sidoarjo Kota: Kajian Lanskap Linguistik. *Bapala*, 8(3), 47–62.
- Wulansari, D. W. (2020). Linguistik Lanskap Di Bali: Tanda Multilingual Dalam Papan Nama Ruang Publik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 420–429.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4600>
- Yoniantini, D. M. (2021). Lanskap Linguistik Kawasan Pusat Pendidikan di Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(2), 162.
<https://doi.org/10.31764/telaah.v6i2.6189>
- Yusuf, K. (2021). Situasi Kebahasaan pada Lanskap Linguistik di Masjid Tiban Malang. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 4(2), 120–133.
<https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i2.5349>
- Zaman, S. (2021). Lanskap Linguistik Kawasan Kota Tua Jakarta: Kajian Sikap Bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2021*, 666–673.